

Bilingualisme dan Multilingualisme dalam Masyarakat Kabupaten Subang

Septia Eka Anggun Yusnia¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Sumaryoto²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Sumaryati³⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

septiaekaanggunyusnia@gmail.com¹⁾, sumaryoto@unindra.ac.id²⁾,
sumaryati@unindra.ac.id³⁾

Abstract

This study aims to describe the condition of bilingualism and multilingualism, as well as language attitudes in the people of Subang. The research was conducted using a qualitative descriptive method. The data source is a list of the intensity of language use and language attitudes used by the people in Subang in their daily interactions. Respondents in this study amounted to 103 respondents based on social indices such as differences in gender, age, and level of education. The research instrument used is the instrument "Basa Urang" from Chon. The data analysis of this study used the model recommended by Miles and Huberman, namely data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of the study concluded as follows: 1) the people of Subang are bilingual and multilingual people; 2) the language attitude of the people of Subang to local languages, national languages, and foreign languages tends to be positive.

Keywords: Bilingualism, multilingualism, language attitudes, sociolinguistics.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi bilingualisme dan multilingualisme, serta sikap bahasa dalam masyarakat Kabupaten Subang. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Sumber data adalah daftar intensitas penggunaan bahasa dan sikap bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Subang dalam interaksi sehari-hari. Responden dalam penelitian ini berjumlah 103 responden berdasarkan indeks sosial berupa perbedaan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen "Basa Urang" dari Chon. Analisis data penelitian ini menggunakan model yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) masyarakat Kabupaten Subang merupakan masyarakat bilingual dan multilingual; 2) sikap bahasa masyarakat Kabupaten Subang kepada bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing cenderung positif

Kata Kunci: Bilingualisme, multilingualisme, sikap berbahasa, sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan bidang kajian yang berasumsi bahwa masyarakat manusia tersusun dari banyak pola dan perilaku yang berkaitan, yang sebagian adalah berkaitan dengan bahasa (Spolsky, 2003, Salikin, 2015: 21). Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010: 2). Bahasa sangat penting digunakan oleh masyarakat di suatu daerah tertentu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat lainnya.

Masyarakat Kabupaten Subang merupakan masyarakat yang bersifat majemuk, baik etnis, suku, agama dan budaya, akan tetapi mereka dapat hidup bersama. Keanakabahasaan dalam suatu masyarakat biasanya selalu menimbulkan masalah atau paling tidak mengandung potensi akan timbulnya masalah atau sekurang-kurangnya menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu. Wilayah Kabupaten Subang secara geografis terletak di bagian utara Provinsi Jawa barat. Adapun batas-batas wilayah secara geografis berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat di sebelah selatan, Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Karawang di sebelah barat, Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Indramayu di sebelah timur, dan laut Jawa di sebelah utara. Kabupaten Subang berbatasan dengan daerah pantura, sehingga ada gejala percampuran bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Selain pencampuran antara bahasa daerah, masyarakat Kabupaten Subang pun menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Beberapa masyarakat bahkan ada yang mampu menggunakan bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Dalam perspektif sosiolinguistik, fenomena tersebut merupakan gejala yang menarik untuk dikaji. Adanya kemajemukan bahasa menyebabkan masyarakat Kabupaten Subang menjadi bilingual bahkan multilingual.

Bilingualisme atau dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau kode bahasa. Secara sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer, 2010: 84). Warsiman (2014: 85) menyebutkan bahwa kedwibahasaan dipakai untuk konsepsi yang berkaitan tetapi berbeda, yakni kemampuan menggunakan dua bahasa dan kebiasaan memakai dua bahasa dalam pergaulan hidup sehari-hari. Kemampuan menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas, sementara itu kemampuan memakai dua bahasa disebut bilingualisme. Selain istilah bilingualisme dengan segala jabarannya ada juga istilah multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga keanekabahasaan) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer, 2010: 85).

Kondisi masyarakat Kabupaten Subang yang bilingual bahkan multilingual membuat penuturnya harus memilih bahasa mana yang akan digunakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fasold (1984; dalam Chaer dan Agustina, 2010: 153-154), dalam masyarakat bilingual atau multilingual, mereka harus memilih bahasa yang mana yang akan digunakan. Menurut Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 154), penelitian terhadap pemilihan bahasa dapat dilakukan

berdasarkan tiga pendekatan disiplin ilmu, yaitu berdasarkan pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi sosial, dan pendekatan antropologi.

Pemilihan bahasa tersebut erat kaitannya dengan sikap bahasa. Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa sikap bahasa dapat memengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa, dan bukan bahasa yang lain, dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual. Sikap itu bisa positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan bisa negatif (kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai (Chaer dan Agustina, 2010: 151). Sementara itu, Garvin dan Mathiot (1968; dalam Chaer dan Agustina, 2010: 152) membagi ciri sikap bahasa menjadi tiga, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

Penelitian seperti ini pernah dilakukan oleh Rosviana, dkk (2019). Menurut Rosviana, dkk. (2019), di Kabupaten Subang terdapat masyarakat dwibahasawan yang menguasai bahasa Jawa dan Sunda, tepatnya di Kecamatan Ciasem. Sejalan dengan Rosviana, penelitian Fajrina, dkk (2018) menunjukkan bahwa perkembangan bahasa Sunda dan bahasa Jawa di Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat berbeda dari bahasa Sunda dan Jawa di tempat lain. Selanjutnya, Selvia (2014) berpendapat bahwa sikap bahasa anak-anak PAUD di Desa Sarireja, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang, terhadap bahasa Sunda bersikap positif.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian mengenai kondisi bilingualisme dan multilingualisme, serta sikap bahasa dalam masyarakat Kabupaten Subang belum pernah dilakukan. Dari penelitian ini, diharapkan dapat diketahui gambaran kondisi bilingualisme dan multilingualisme, serta sikap bahasa dalam masyarakat Kabupaten Subang serta kondisi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Fishman, pakar sosiolinguistik (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 5) mengemukakan bahwa kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Menurut Fishman, sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Syamsyuddin dan Damaianti (2015: 74) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta yang digunakan subjek penelitian (Arikunto, 2013: 21-22). Oleh sebab itu, peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini.

Data penelitian ini bersumber dari masyarakat Kabupaten Subang, Provinsi Jawa barat. Lokasi tersebut dipilih karena Kabupaten Subang merupakan daerah yang menggunakan dua atau lebih bahasa dalam masyarakatnya. Data diperoleh

melalui instrumen penelitian “Basa Urang” (Chon, dkk., 2013). Data yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi daftar intensitas penggunaan bahasa dan sikap bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Subang dalam interaksi sehari-hari. Adapun sumber data yang digunakan berjumlah 103 responden terdiri dari berbagai kategori berdasarkan indeks sosial berupa jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), perbedaan usia (tua dan muda), dan tingkat pendidikan (pendidikan tinggi dan pendidikan rendah). Langkah-langkah yang dilakukan pada analisis data penelitian ini menggunakan model yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2021: 129-143), yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Responden

Data penelitian ini meliputi intensitas penggunaan bahasa dan sikap bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Subang dalam interaksi sehari-hari. Termasuk di dalamnya penggunaan bahasa dengan memperhatikan pola *dengan*, *untuk*, *di* dan *sikap* bahasa berdasarkan instrumen penelitian “Basa Urang”. Responden pada penelitian ini berjumlah 103 orang. Deskripsi responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1 Deskripsi Responden

Kategori	Jenis Kelamin		Usia		Pendidikan	
	Laki-Laki	Perempuan	Tua	Muda	Tinggi	Rendah
Jumlah	48	55	47	56	58	45
Persentase	47%	53%	46%	54%	56%	44%

Pembahasan

Bilingualisme dan Multilingualisme dalam Masyarakat Kabupaten Subang

Berikut ini pemetaan kondisi multibahasa dalam masyarakat Kabupaten Subang berdasarkan tiga kategori responden, yakni perbedaan jenis kelamin, usia tua-muda, dan tingkat pendidikan tinggi-rendah.

1. Kondisi Bilingualisme dan Multilingualisme dalam Masyarakat Kabupaten Subang Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin

a. Penggunaan Bahasa Pola *dengan* Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin

Pola penggunaan bahasa yang digunakan responden kategori laki-laki dan perempuan berdasarkan “dengan siapa mereka berbicara”. Secara umum, lebih dari 34,50% responden laki-laki dan lebih dari 37,62% responden perempuan menggunakan bahasa Sunda ketika berkomunikasi dengan keluarga. Adapun ketika berkomunikasi dengan tetangga, sebanyak 49%-50% responden perempuan dan laki-laki menggunakan bahasa campur. Bahasa campur ini maksudnya ialah menggunakan beberapa bahasa yang

berbeda dalam situasi yang sama. Karena ada dua bahasa daerah (Sunda dan Jawa) yang digunakan oleh masyarakat di kabupaten Subang, bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan teman yang berbeda suku maupun suku yang bercampur lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Responden laki-laki (75%) dan responden perempuan (85%). Hal ini dilakukan agar komunikasi berjalan dengan lancar dan mudah dipahami oleh masing-masing penutur yang berbeda bahasa daerah.

b. Penggunaan Bahasa Pola *untuk* Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin

Pola penggunaan bahasa yang digunakan responden kategori laki-laki dan perempuan berdasarkan “untuk aktivitas apa mereka berbicara”. Saat berhitung 47% perempuan dan 23% laki-laki menggunakan bahasa campur untuk berhitung. Keadaan yang sama terjadi pada saat menggunakan media komunikasi. Terbatasnya saluran televisi yang menggunakan bahasa daerah membuat responden laki-laki (80%) dan responden perempuan (83%) lebih banyak menonton saluran televisi yang berbahasa Indonesia.

c. Penggunaan Bahasa Pola *di* Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin

Pola penggunaan bahasa yang digunakan responden kategori laki-laki dan perempuan berdasarkan “tempat mereka berbicara”. Di lingkungan terdekat seperti rumah, tempat bekerja, warung, dan pasar penggunaan bahasa campur memiliki persentase yang lebih tinggi daripada bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Sementara itu, ketika masyarakat berada di bank dan kantor pos lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Lebih dari 91% responden perempuan dan 92% responden laki-laki menggunakan bahasa Indonesia saat bertransaksi di bank dan kantor pos. Berbeda dengan saat di kendaraan umum, responden laki-laki lebih memilih berkomunikasi dengan bahasa campur (46%), sementara (55%) responden perempuan memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia.

2. Kondisi Bilingualisme dan Multilingualisme dalam Masyarakat Kabupaten Subang Berdasarkan Perbedaan Usia

a. Penggunaan Bahasa Pola *dengan* Berdasarkan Perbedaan Usia

Pola penggunaan bahasa yang digunakan responden kategori tua dan muda berdasarkan “dengan siapa mereka berbicara”. Secara umum responden berusia tua menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan keluarga. Akan tetapi, responden berusia muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Adapun ketika berkomunikasi dengan tetangga, responden menggunakan bahasa campur. Bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan teman yang berbeda suku lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

b. Penggunaan Bahasa Pola *untuk* Berdasarkan Perbedaan Usia

Pola penggunaan bahasa yang digunakan responden kategori tua dan muda berdasarkan “untuk aktivitas apa mereka berbicara”. Aktivitas komunikasi dapat dibagi, yaitu untuk kegiatan yang spontan, berhitung, menggunakan media komunikasi, dan menggunakan media hiburan. Secara umum, responden lebih banyak menggunakan bahasa campur saat melakukan kegiatan spontan, berhitung, dan menggunakan media komunikasi. Terbatasnya saluran televisi yang menggunakan bahasa daerah membuat

masyarakat usia tua dan usia muda lebih banyak menonton saluran televisi yang berbahasa Indonesia (77%-87%).

c. Penggunaan Bahasa Pola *di* Berdasarkan Perbedaan Usia

Pola penggunaan bahasa yang digunakan responden kategori tua dan muda berdasarkan “tempat mereka berbicara”. Lebih dari 91% responden berusia tua dan 96% responden berusia muda menggunakan bahasa Indonesia saat bertransaksi di bank dan kantor pos. Lebih dari 43% responden berusia tua dan 52% responden berusia muda menggunakan bahasa campur saat di kendaraan umum. Sementara itu, di lingkungan rumah, responden berusia tua lebih banyak menggunakan bahasa daerah.

3. Kondisi Bilingualisme dan Multilingualisme dalam Masyarakat Kabupaten Subang Berdasarkan Perbedaan Tingkat Pendidikan

a. Penggunaan Bahasa Pola *dengan* Berdasarkan Perbedaan Tingkat Pendidikan

Pola penggunaan bahasa yang digunakan responden kategori pendidikan tinggi dan pendidikan rendah berdasarkan “dengan siapa mereka berbicara”. Penggunaan bahasa Sunda pada responden kategori pendidikan tinggi banyak digunakan dengan keluarga. Sedangkan, pada responden kategori pendidikan rendah lebih banyak menggunakan bahasa Jawa. Pada kategori responden berpendidikan tinggi dan rendah, komunikasi dengan tetangga menggunakan bahasa campur. Secara umum, responden menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan teman yang berasal dari suku lain dan teman dari suku yang bercampur.

b. Penggunaan Bahasa Pola *untuk* Berdasarkan Perbedaan Tingkat Pendidikan

Pola penggunaan bahasa yang digunakan responden kategori pendidikan tinggi dan pendidikan rendah berdasarkan “untuk aktivitas apa mereka berbicara”. Responden kategori pendidikan tinggi lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk membaca majalah, membaca koran, dan membaca novel. Adapun responden kategori pendidikan rendah lebih banyak menggunakannya untuk menonton televisi. Penggunaan bahasa Indonesia juga banyak digunakan untuk kegiatan berdoa di tempat ibadah, berdoa di dalam hati, dan untuk penggunaan media sosial.

c. Penggunaan Bahasa Pola *di* Berdasarkan Perbedaan Tingkat Pendidikan

Pola penggunaan bahasa yang digunakan responden kategori pendidikan tinggi dan pendidikan rendah berdasarkan “tempat mereka berbicara”. secara umum responden kategori pendidikan tinggi dan responden kategori pendidikan rendah menggunakan bahasa Indonesia ketika bertransaksi di bank dan kantor pos. Responden kategori pendidikan tinggi dan responden kategori pendidikan rendah menggunakan bahasa campur ketika berada di tempat bekerja, pasar, dan warung. Penggunaan bahasa daerah secara umum lebih banyak digunakan ketika responden berada di rumah.

Sikap Bahasa Masyarakat Kabupaten Subang

Berikut ini pemetaan sikap bahasa masyarakat Kabupaten Subang berdasarkan tiga kategori responden, yakni perbedaan jenis kelamin, usia tua-muda, dan tingkat pendidikan tinggi-rendah.

1. Sikap Bahasa Masyarakat Kabupaten Subang Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin

Sikap bahasa menunjukkan sikap para responden terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Sikap bahasa masyarakat Kabupaten Subang berdasarkan kategori jenis kelamin laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa 38% responden laki-laki dan 55% responden perempuan menyatakan setuju terhadap pernyataan “Menguasai bahasa daerah Anda itu penting”. Untuk pernyataan “Menguasai bahasa Indonesia resmi bagi Anda itu penting” 54% responden laki-laki dan 67% responden perempuan menyatakan sangat setuju. Pernyataan “Menguasai bahasa Inggris bagi Anda itu penting” 50% responden laki-laki dan 58% responden perempuan menyatakan setuju. Data tersebut mengindikasikan bahwa responden laki-laki lebih setia pada bahasa nasional. Sedangkan, responden perempuan lebih setia kepada bahasa daerah. Namun, responden perempuan lebih memiliki sikap positif terhadap bahasa Inggris.

2. Sikap Bahasa Masyarakat Kabupaten Subang Berdasarkan Perbedaan Usia

Sikap bahasa masyarakat Kabupaten Subang berdasarkan kategori usia tua dan muda menunjukkan bahwa 29% responden muda dan 55% responden tua menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan “Menguasai bahasa daerah Anda itu penting”. Untuk pernyataan “Menguasai bahasa Indonesia resmi bagi Anda itu penting” sebanyak 66% responden muda dan 55% responden tua menyatakan sangat setuju. Pernyataan “Menguasai bahasa Inggris bagi Anda itu penting” 63% responden muda dan 45% responden tua menyatakan setuju. Data tersebut mengindikasikan bahwa responden usia tua lebih setia pada bahasa daerah. Sedangkan, responden usia muda lebih memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa asing.

3. Sikap Bahasa Masyarakat Kabupaten Subang Berdasarkan Perbedaan Tingkat Pendidikan

Sikap bahasa masyarakat Kabupaten Subang berdasarkan kategori pendidikan tinggi dan pendidikan rendah menunjukkan bahwa sebanyak 45% responden berpendidikan tinggi dan 49% responden berpendidikan rendah menyatakan setuju terhadap pernyataan “Menguasai bahasa daerah Anda itu penting”. Untuk pernyataan “Menguasai bahasa Indonesia resmi bagi Anda itu penting” sebanyak 72% responden berpendidikan tinggi dan 47% responden berpendidikan rendah menyatakan sangat setuju. Pernyataan “Menguasai bahasa Inggris bagi Anda itu penting” sebanyak 62% responden berpendidikan tinggi dan 44% responden berpendidikan rendah menyatakan setuju. Data tersebut mengindikasikan bahwa responden berpendidikan rendah lebih setia pada bahasa daerah. Sedangkan, responden berpendidikan tinggi lebih memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa asing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat kabupaten Subang merupakan masyarakat yang bilingual sekaligus multilingual. Dikatakan demikian karena responden dari berbagai kategori indeks sosial seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan pada umumnya menggunakan dua bahasa daerah, yakni bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Selain menggunakan dua bahasa daerah, responden pun menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Masyarakat Kabupaten Subang pada umumnya menunjukkan sikap bahasa yang positif, baik pada bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun bahasa Inggris. Berbagai bahasa yang ada di kabupaten Subang hidup secara berdampingan. Setiap bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat dalam konteks yang berbeda-beda sesuai fungsi dan perannya.

Sesuai dengan situasi kebahasaan yang ada, pemerintah bersama masyarakat harus peduli pada bahasa daerah. Untuk itu, perlu diadakan ruang-ruang untuk mempelajari bahasa terutama bahasa ibu sebagai upaya pelestarian bahasa. Penelitian ini hanyalah penelitian sederhana tentang fenomena bilingualisme dan multilingualisme, serta sikap bahasa dalam masyarakat kabupaten Subang. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih lengkap, misalnya dengan sampel yang lebih besar, variabel yang lebih beragam dan dengan analisis yang lebih tajam

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chon. A. (2013). *Survey bahasa Sunda (Instrumen penelitian basa urang project*. Bandung.
- Fajrina. (2018). Penggunaan bahasa Sunda dan Jawa di Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang: Studi geografi dialek. Dalam Sastromiharjo, dkk. (Penyunting Utama), *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia (hlm. 573-578)*. Bandung: SPs UPI.
- Rosviana. (2019). Analisis situasi kebahasaan dialek Sunda dan Jawa Masyarakat Ciasem Kabupaten Subang. Dalam Sastromiharjo, dkk. (Penyunting Utama), *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (hlm. 839-847)*. Bandung: SPs UPI.
- Selvia, P.A. (2014). *Sikap pemertahanan bahasa Sunda dalam konteks pendidikan anak usia dini kajian sosiolinguistik di Desa Sarireja Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang*. Bandung: UPI.
- Spolsky, B. (2003). *Sociolinguistics*. Terjemahan Salikin, *Pengantar Kajian Bahasa Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.



Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Syamsuddin., & Damaianti. (2015). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan aplikasi pembelajaran*. Malang: UB Press.